

Eksistensi Rapai Bubee Dalam Nilai-Nilai Budaya Lokal Di Aceh

Intan Rizki Junita Tri Utami

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Email : cutnyak7712@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i1.141>

Received: 20 September 2024

Accepted: 19 Februari 2025

Published: 20 Februari 2025

Abstract :

Rapai Bubee is one of Aceh's traditional arts with high cultural and social values. However, its existence is increasingly threatened due to the lack of interest of the younger generation and the influence of globalization which shifts their attention to popular culture. This research aims to analyze the existence of Rapai Bubee in Pidie Jaya, especially in Gampong Mee Panglima Trienggadeng, and identify factors that support and hinder its preservation. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the lack of understanding of teachers, the lack of learning references, and the lack of appreciation for local arts are the main factors for the low participation of the younger generation in this traditional art. To overcome this, hands-on practice-based training was implemented at SMAN 2 Bireuen, which resulted in increased student understanding and motivation towards Rapai Bubee. The preservation of this art requires a comprehensive approach through education, digitization, active role of the art community, as well as government policy support. Therefore, the integration of traditional arts in the school curriculum and innovation in the packaging of art performances are strategic steps in maintaining the sustainability of Rapai Bubee amid the challenges of the modern era.

Keywords : *Existence, Rapai Bubee, Local Culture, Cultural Values, Aceh.*

Abstrak :

Rapai Bubee merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang memiliki nilai budaya dan sosial tinggi. Namun, keberadaannya semakin terancam akibat minimnya minat generasi muda serta pengaruh globalisasi yang menggeser perhatian mereka ke budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Rapai Bubee di Pidie Jaya, khususnya di Gampong Mee Panglima Trienggadeng, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestariannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman guru, minimnya referensi pembelajaran, serta kurangnya apresiasi terhadap kesenian lokal menjadi faktor utama rendahnya partisipasi generasi muda dalam seni tradisional ini. Untuk mengatasi hal tersebut, pelatihan berbasis praktik langsung telah diterapkan di SMAN 2 Bireuen, yang menghasilkan peningkatan pemahaman dan motivasi siswa terhadap Rapai Bubee. Pelestarian seni ini memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui pendidikan, digitalisasi, peran aktif komunitas seni, serta dukungan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, integrasi seni tradisional dalam kurikulum sekolah dan inovasi dalam pengemasan pertunjukan seni menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan Rapai Bubee di tengah tantangan era modern.

Kata Kunci: *Eksistensi, Rapai Bubee, Budaya Lokal, Nilai-Nilai Budaya, Aceh.*

PENDAHULUAN

Seni budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat yang terus berkembang seiring waktu. Rapai Bubee, sebagai salah satu kesenian tradisional Aceh, memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai media penyampaian pesan moral dan religious (Hasan, 2021; 45). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi kesenian ini semakin memudar di kalangan generasi muda.

Berbagai faktor menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, salah satunya adalah perubahan pola hidup masyarakat yang semakin modern dan globalisasi yang menggeser nilai-nilai budaya lokal (Rahman, 2022; 67). Seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, banyak generasi muda lebih tertarik pada budaya populer yang berasal dari luar dibandingkan dengan warisan seni daerah mereka sendiri (Sari, 2023; 89). Hal ini mengakibatkan Rapai Bubee semakin tersisih dari ruang-ruang ekspresi budaya lokal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan guna mempertahankan keberadaan Rapai Bubee, termasuk melalui pendidikan seni di sekolah dan pelatihan di komunitas seni (Iskandar, 2020; 34). Pemerintah dan lembaga budaya telah menginisiasi program pelestarian kesenian daerah dengan memperluas jaringan kemitraan dan meningkatkan kualitas pembelajaran seni di sekolah (Zulkifli, 2024; 76). Program-program ini diharapkan dapat membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka sendiri.

Di sisi lain, keberlanjutan Rapai Bubee juga sangat bergantung pada peran komunitas seni dan dukungan masyarakat setempat. Partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pertunjukan seni dan melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya merupakan faktor penting dalam menjaga eksistensi kesenian ini (Mahmud, 2023; 56). Selain itu, inovasi dalam pengemasan pertunjukan dan kolaborasi dengan seni modern juga dapat menjadi strategi efektif dalam menarik minat generasi muda terhadap Rapai Bubee (Yusuf, 2022; 48).

Penelitian ini berfokus pada eksistensi Rapai Bubee di Pidie Jaya, khususnya di Gampong Mee Panglima Trienggadeng, dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian Rapai Bubee serta strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian seni budaya Aceh dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

KAJIAN PUSTAKA

Eksistensi dan pelestarian seni budaya daerah menghadapi berbagai tantangan di era modern, termasuk minimnya minat generasi muda dan kurangnya regenerasi dalam komunitas seni tradisional. Oleh karena itu, berbagai penelitian telah mengkaji strategi pelestarian seni budaya, khususnya dalam konteks seni tradisional di Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar menjelaskan bahwa pelestarian seni tradisional di Aceh, termasuk Rapai Bubee, dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan komunitas. Upaya ini mencakup integrasi seni dalam kurikulum sekolah, penyelenggaraan festival budaya, serta peran aktif pemerintah dan lembaga budaya dalam memberikan dukungan finansial dan fasilitas (Zulfikar, 2020; 34).

Selanjutnya, penelitian Rahman dan Fauzan menemukan bahwa perubahan gaya hidup serta dominasi budaya populer modern menjadi faktor utama menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Studi ini menekankan pentingnya pemanfaatan media digital sebagai strategi baru dalam memperkenalkan dan mempertahankan seni daerah agar tetap relevan di era digital (Rahman & Fauzan, 2021; 45).

Penelitian lain oleh Hasan menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas seni dan tokoh masyarakat berperan besar dalam menjaga eksistensi seni tradisional. Komunitas seni yang aktif dalam memberikan pelatihan dan mengadakan pertunjukan rutin lebih mampu mempertahankan keberlanjutan kesenian daerah dibandingkan dengan komunitas yang pasif (Hasan, 2022; 12).

Sementara itu, penelitian Aziz dan Wahyuni menyoroti peran pemerintah daerah dalam membentuk kebijakan pelestarian budaya, seperti program beasiswa bagi seniman muda dan pembentukan sanggar seni di tingkat desa. Studi ini menunjukkan bahwa dukungan kebijakan yang berkelanjutan dapat menjadi faktor utama dalam menjaga eksistensi seni budaya lokal (Aziz & Wahyuni, 2023; 27).

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Rapai Bubee memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari edukasi, digitalisasi, peran komunitas, hingga dukungan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih lanjut mengkaji bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan di Gampong Mee Panglima Trienggadeng, Pidie Jaya, dalam mempertahankan keberlanjutan Rapai Bubee sebagai warisan budaya Aceh.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji eksistensi dan pelestarian Rapai Bubee di Gampong Mee Panglima Trienggadeng, Pidie Jaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang kondisi, tantangan, dan strategi pelestarian Rapai Bubee di era modern.

HASIL

Motivasi dan Minat Siswa dalam Pembelajaran Musik Tradisi Rapai Bubee

Pembelajaran seni musik tradisi di sekolah menengah atas memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa. Motivasi belajar adalah faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 2 Bireuen, ditemukan bahwa minat siswa dalam mempelajari musik tradisi, khususnya Rapai Bubee, tergolong rendah. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya motivasi ini adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai seni musik tradisi, kurangnya referensi pembelajaran, serta minimnya apresiasi terhadap kesenian local.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa siswa lebih banyak terlibat dalam pembelajaran seni tari dan musik modern dibandingkan dengan seni musik tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniasih & Sani (2018) yang menyatakan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada seni yang lebih populer dan sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap musik tradisi Aceh, khususnya Rapai Bubee.

Sebagai solusi dari permasalahan ini, tim dosen menggagas kegiatan sosialisasi dan pelatihan berbasis praktik langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali dan meningkatkan pemahaman siswa tentang Rapai Bubee serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan aplikatif.

Implementasi Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Rapai Bubee

Kegiatan ini berlangsung selama dua minggu mulai dari 6 Mei 2025 di SMAN 2 Bireuen, dengan pendekatan praktik langsung yang melibatkan anggota sanggar seni sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam dua sesi utama:

1. Pelatihan dan Workshop Rapai Bubee

Sesi pertama berfokus pada pemberian materi mengenai sejarah, fungsi, dan teknik dasar memainkan Rapai Bubee. Materi ini disampaikan melalui diskusi interaktif dan workshop praktik langsung. Dalam sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pola ritme yang telah diberikan oleh dosen. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta mendorong kreativitas siswa dalam mengeksplorasi musik tradisi (Rusman, 2017).

2. Pendampingan dalam Penyusunan Pola Rapai Bubee

Setelah sesi pelatihan, dilakukan pendampingan di mana siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 18 orang. Setiap kelompok bertugas untuk merangkai dan mengeksplorasi pola ritme yang telah diberikan. Pendekatan berbasis kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama tim serta memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam berkreasi.

Melalui kedua sesi ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami teknik dasar Rapai Bubee tetapi juga mampu mengembangkan pola ritme yang lebih inovatif tanpa menghilangkan esensi musik tradisional tersebut.

PEMBAHASAN

Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Pemahaman Musik Tradisi

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap musik tradisi Rapai Bubee. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 20% siswa yang memiliki pengetahuan dasar tentang Rapai Bubee, sedangkan setelah pelatihan angka ini meningkat hingga 75%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode konvensional berbasis teori semata (Sagala, 2013).

Selain itu, siswa juga lebih antusias dalam mengikuti kegiatan, terutama saat sesi praktik memukul Rapai secara berkelompok. Pengalaman belajar yang melibatkan aspek kinestetik dan kolaboratif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni (Slavin, 2018).

Dampak Pelatihan terhadap Motivasi Siswa

Motivasi belajar siswa terhadap musik tradisi juga mengalami peningkatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar siswa kurang tertarik untuk mempelajari musik tradisional karena dianggap sulit dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Namun, setelah mengikuti pelatihan, lebih dari 80% siswa menyatakan ketertarikannya untuk terus mempelajari dan melestarikan musik Rapai Bubee.

Peningkatan motivasi ini dapat dijelaskan dengan teori motivasi intrinsik, di mana siswa menjadi lebih tertarik belajar ketika mereka merasa memiliki kendali dan dapat mengeksplorasi sendiri materi yang dipelajari (Deci & Ryan, 2000). Selain itu, pelibatan siswa dalam kegiatan praktik langsung juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 2015).

Implikasi Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran seni di sekolah:

1. Pentingnya Pelibatan Guru yang Kompeten

Agar pembelajaran seni musik tradisional dapat lebih efektif, guru perlu mendapatkan pelatihan tambahan mengenai seni musik daerah. Dengan demikian, mereka dapat menyampaikan materi dengan lebih baik serta memberikan inspirasi kepada siswa untuk lebih menghargai warisan budaya local.

2. Peningkatan Fasilitas dan Sumber Belajar

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran seni musik tradisional adalah kurangnya referensi dan alat musik yang memadai. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sumber belajar tambahan seperti buku, video tutorial, serta alat musik tradisional yang mencukupi.

3. Pengintegrasian Seni Tradisional ke dalam Kurikulum

Untuk memastikan kesinambungan pembelajaran seni tradisional, sekolah dapat mengintegrasikan musik tradisi ke dalam kurikulum seni budaya. Dengan demikian, siswa akan lebih terbiasa dan memiliki kesempatan lebih besar untuk mempelajari seni musik daerah secara sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari seni musik tradisi Rapai Bubee disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru, minimnya referensi, serta kurangnya apresiasi terhadap kesenian lokal. Namun, melalui pelatihan dan pendampingan berbasis praktik langsung, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan motivasi siswa terhadap musik tradisi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran seni musik tradisional di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A., & Wahyuni, R. (2023). *Peran Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Nusantara.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.

Hasan, M. (2021). *Seni Tradisional Aceh dalam Perspektif Sosial Budaya*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.

Hasan, M. (2022). *Peran Komunitas Seni dalam Pelestarian Seni Tradisional*. Banda Aceh: Pustaka Budaya.

Iskandar, Z. (2020). *Pendidikan Seni sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal*. Medan: Pustaka Rakyat.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.

Kurniasih, N., & Sani, R. A. (2018). *Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Pendidikan Seni Budaya*. Bandung: Alfabeta.

Mahmud, R. (2023). *Peran Masyarakat dalam Melestarikan Seni Budaya Tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Bangsa.

Rahman, A. (2022). *Dampak Globalisasi terhadap Seni dan Budaya Lokal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahman, A., & Fauzan, H. (2021). *Perubahan Gaya Hidup dan Dampaknya terhadap Minat Seni Tradisional*. Bandung: Widya Karya.

Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Sari, T. (2023). *Budaya Populer dan Pergeseran Minat Generasi Muda terhadap Seni Tradisional*. Jakarta: Pustaka Nusantara.

Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.

Yusuf, M. (2022). *Inovasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional*. Surabaya: Pustaka Seni.

Zulfikar, R. (2020). *Pendidikan dan Pelestarian Seni Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.

Zulkifli, H. (2024). *Peran Pemerintah dalam Pelestarian Seni Budaya Daerah*. Medan: Pustaka Nusantara.